

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini jika melihat dunia pendidikan, hampir di setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswi yang telah menikah. Namun sejauh ini belum terdapat data yang pasti mengenai hal ini. Pernikahan di kalangan mahasiswi, sampai saat ini masih menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, karena pendidikan dan menikah merupakan dua hal yang berbeda. Burhani (2008) mengatakan bahwa pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan/perkawinan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan jika istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.

Menikah menjadikan seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yang menurut Murray (dalam Walgito, 2010) menyebutkan (a) Kebutuhan fisiologis, seseorang yang menikah akan dapat memenuhi kebutuhan seksual yang wajar dengan lawan jenisnya. (b) Kebutuhan psikologis, orang yang menikah bisa memenuhi kebutuhan psikologisnya, seperti kasih sayang, merasa aman, mendapatkan perlindungan, mendapatkan ketenteraman, dan mendapatkan penghargaan. (c) Kebutuhan sosial, menikah menjadikan seseorang dapat memenuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat. (d) Kebutuhan religi, menikah membuat individu merasa telah melaksanakan ajaran agamanya.

Sehingga mahasiswi yang memutuskan untuk menikah di saat masih kuliah juga harus memikirkan tentang bagaimana dengan kehidupan perkuliahannya. Selain itu mahasiswi juga harus siap dengan segala konsekuensi, perubahan dan permasalahan yang akan terjadi. Walgito (2010) menjelaskan ketika orang dewasa sudah memasuki dunia pernikahan masing-masing individu harus sudah siap untuk mengorbankan sesuatu untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Mahasiswi yang menikah memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan dengan mahasiswi yang belum menikah. Tanggung jawab tersebut di antaranya tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswi, sebagai istri, ibu, dan juga tanggung jawab sebagai anak. Sebagai seorang mahasiswi, ia tentu memiliki tugas dalam perkuliahannya, dan ketika mahasiswi tersebut telah menikah maka beban juga akan bertambah. Sehingga mahasiswi lebih memprioritaskan keluarga sehingga tugas dikerjakan di malam hari dan kuliahpun terbengkalai. Sebagaimana yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan DD pada tanggal 10 Juni 2016.

“Setelah menikah itu saya memiliki seorang anak yang membuat saya juga harus lebih memprioritaskan keluarga sehingga kuliahnya juga agak molor karena di awal-awal setelah menikah jarang masuk kuliah jadi harus memperbaiki nilai-nilai yang kurang itu, dan kalau ada tugas pun dikerjakannya nggak bisa langsung harus nunggu anak tidur, paling ngerjainnya di malam hari” (Wawancara dengan DD 24 tahun, pada tanggal 10 Juni 2016 jam 12.00-12.30).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menikah saat kuliah bukanlah hal yang mudah karena mahasiswi juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di awal pernikahannya, seperti mengerjakan tugas di malam hari, karena harus menunggu anak tidur terlebih dahulu.

Selain kuliah yang akhirnya molor, waktu bersama keluarga juga berkurang, karena tidak hanya memiliki peran dalam pendidikan saja, ketika mahasiswi telah menikah peran dalam keluarga juga dibutuhkan. wawancara dengan DD 10 Juni 2016.

“Selain permasalahan itu tentulah ya kalau masalah waktu juga menjadi permasalahan karena dengan adanya anak juga membutuhkan waktu yang banyak, terus masih harus mikir kuliah juga. Sehingga waktu berkurang,” (Wawancara dengan DD 24 tahun, pada tanggal 10 Juni 2016 jam 12.00-12.30).

Selain memiliki tanggung jawab sebagai mahasiswi, ia juga memiliki tanggung jawab sebagai istri. Tugas istri terhadap suami adalah mengurus suami dan juga mengerjakan pekerjaan rumah. Peran Ibu rumah tangga lainnya adalah mengurus suami dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pada peran mengurus rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan membersihkan rumah (lestari, 1990).

Namun ketika mahasiswi tersebut telah menikah dan masih berstatus mahasiswi, tugas yang seharusnya dilakukan tidak dapat sepenuhnya dilakukan. Sehingga orang tua yang harus membantu untuk melakukannya. Sebagaimana yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan IT pada tanggal 11 Juni 2016.

“Kalau aku ke kampus ya semua urusan sementara ditipkan ke orang tua, kalau suami sih mempersiapkan keperluannya sendiri, seperti pakaiannya atau kalau untuk makan kan ada orang tuaku yang bisa bantu untuk menyiapkannya” (Wawancara dengan IT 22 tahun, pada tanggal, 11 juni 2016, jam 20.30-21.00).

Ketika mahasiswi yang telah menikah dan memiliki anak, waktu akan lebih banyak dihabiskan untuk anak dan juga keluarga. Tugas dari seorang Ibu adalah mengurus anaknya, menjadi seorang ibu juga harus siap menjaga dan membimbing anak-anaknya (Lestari, 2005). Mahasiswi yang sudah memiliki anak

saat masih kuliah sering merasa kerepotan, sehingga anak ditipkan kepada orang tua, ketika mahasiswi tersebut sedang kuliah. Sebagaimana yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan IT pada tanggal 11 Juni 2016.

“Kalau kendala atau masalah merasa berat kalau harus balik ke Bangkalan karena ninggalin keluarga. Apalagi anaknya juga udah mulai ngerti ditinggal jadi kadang nggak tega juga” (Wawancara dengan IT 22 tahun, 11 Juni 2016, jam 20.30-21.00).

Selain memiliki tugas dan tanggung jawab seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga tugas sebagai seorang anak, mahasiswi yang telah menikah dan memiliki anak juga masih memiliki tanggung jawab kepada orang tuanya, namun informasi yang didapatkan dari informan awal DD dan juga IT untuk pembayaran uang kuliah masih bergantung pada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan DD pada tanggal 10 juni 2016:

“Uang kuliah kan masih dari orang tua, karena sudah menjadi pilihan saya untuk lanjut kuliah, sehingga orang tua tetap memilih untuk membiayai uang kuliah saya. Tapi kalau untuk urusan anak dan saya ya tanggung jawab suami” (Wawancara dengan DD 24 tahun, pada tanggal 10 Juni 2016 jam 12.00-12.30).

Hal yang sama juga disampaikan oleh IT bahwa untuk biaya kuliah masih orang tua yang membiayainya. Karena dari awal juga sudah menjadi keputusannya untuk memilih kuliah dan menikah di saat masih kuliah.

“Dari awal orang tua sudah bilang, biar bapak sama ibu aja yang ngebiayain kuliah kamu, karena bapak juga masih bisa, ya kalau udah nggak bisa ya nggak papa minta ke suami, pokoknya selagi orang tua masih bisa nggak boleh minta sama suami, takutnya nanti dari orang tua suami malah nggak enak, soalnya udah dari awal sebelum menikah udah kuliah dulu” (Wawancara dengan IT 22 tahun, pada tanggal, 11 juni 2016, jam 20.30-21.00).

Menikah di saat masih kuliah bukanlah hal mudah untuk dilakukan, karena terdapat perubahan yang terjadi setelah menikah. Terdapat pula permasalahan yang muncul saat memiliki peran sebagai mahasiswi, istri, ibu dan juga anak dari orang tuanya. Permasalahan itu diantaranya:

“Permasalahan yang sering terjadi karena di awal menikah kita kan masih sama-sama masih muda juga usianya, jadi sering ada cekcok atau perbedaan pendapat, apalagi setelah

punya anak sering juga debatnya, kayak misalkan tentang pakaian yang baiknya di pakai anak itu ini tapi suami nyuruh ini, kayak gitu-gitu lah pokoknya” (Wawancara dengan DD 24 tahun, pada tanggal 10 Juni 2016 jam 12.00-12.30).

Selain permasalahan tersebut, informasi awal juga didapatkan peneliti dari informan awal IT yang sempat berfikir untuk berhenti kuliah, namun hal tersebut IT fikirkan kembali apabila berhenti bagaimana dengan orang tua, suami dan juga orang sekitar yang mungkin memandang negatif tentang pernikahan di saat masih kuliah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan IT pada tanggal 11 juni 2016.

“Kalau misalkan aku disini mumet mikir tugas, terus di rumah harus ninggal anak, sampai sempat mikir untuk putus kuliah tapi aku juga mikir lagi nantinya akan jadi apa kalau aku berhenti dan apa kata tetangga yang nggak suka juga nantinya” (Wawancara dengan IT 22 tahun, pada tanggal, 11 juni 2016, jam 20.30-21.00).

Berdasarkan gambaran perilaku informan tersebut, terlihat bahwa ketika seseorang dihadapkan dengan sebuah permasalahan, orang tersebut harus mampu mengetahui apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Hanna (2002), seseorang dapat dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) jika seseorang tersebut memiliki kemampuan melihat kembali masalah adalah ketika individu tersebut mampu melihat kembali masalah yang dialami baik permasalahan dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain dan berusaha untuk mencari solusinya. Hal ini sesuai dengan wawancara awal yang didapatkan peneliti dari DD pada tanggal 10 juni 2016:

“Ketika dihadapkan dengan masalah-masalah kayak beda pendapat, waktu yang sering terbagi antara kuliah sama keluarga, anak harus dititipin ke orang tua pas ditinggal kuliah. Biar masalah bisa selesai solusinya ya diomongin bareng-bareng sama suami enaknya gimana, dan saling ngasih pengertian juga dengan masalah yang dihadapi,”. (Wawancara dengan DD 24 tahun, pada tanggal 10 Juni 2016 jam 12.00-12.30).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ketika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan, seperti yang dialami DD maka orang tersebut perlu untuk

memahami, dan mengenali sebab permasalahannya, agar dapat menemukan solusi dari setiap permasalahannya, orang tersebut harus dalam keadaan sadar terjaga dengan keadaan yang terjadi di dalam maupun diluar dirinya, yang mana hal itu disebut juga dengan *self awareness* (kesadaran diri). Menurut (Solso, dkk 2007) *awareness* (kesadaran) adalah kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, dan perasaan.

Selain kemampuan untuk melihat kembali masalah yang dihadapi, seseorang dapat dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) apabila orang tersebut memiliki emosi yang stabil terhadap permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hanna (2002), ketika individu mampu mengontrol emosinya dan ketika individu dalam kondisi kebingungan dan gelisah dia berusaha untuk melihat, bertindak dan menyikapi dengan emosi yang stabil. Sebagaimana hasil wawancara dengan DD pada tanggal 10 juni 2016:

“Ketika ada masalah berusaha untuk tenang, Dan yang pasti tidak boleh ada yang egois harus saling mengerti, emosi juga harus lebih di atur juga” (Wawancara dengan DD 24 tahun, pada tanggal 10 Juni 2016 jam 12.00-12.30).

Selain kemampuan melihat kembali masalah yang dihadapi terdapat juga wujud gambaran dari emosi yang stabil yaitu DD berusaha untuk saling tidak egois dan mencoba untuk saling mengerti agar dapat mengontrol emosinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hanna (2002), ketika individu mampu mengontrol emosinya dan ketika individu dalam kondisi kebingungan dan gelisah dia berusaha untuk melihat, bertindak dan menyikapi dengan emosi yang stabil.

Ketika seseorang memiliki permasalahan, orang tersebut juga harus memiliki harapan terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya untuk ke depannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan IT pada tanggal 11 juni 2016 :

“Kalau misalkan aku disini mumet mikir tugas, anak di rumah sama orang tua, samapi sempat mikir untuk pingin berhenti, tapi ya mikir lagi, kasian orang tua juga. Jadi ya di betah-betahin aja agar kuliahnya tetap terus rumah tangga juga terus, biar sama-sama sejalan. Pingin kuliahnya juga cepat selesai, agar bisa cari kerja untuk bantu orang tua, pokoknya pingin yang terbaiklah buat semuanya” (Wawancara dengan IT 22 tahun, pada tanggal, 11 juni 2016, jam 20.30-21.00).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa IT memiliki harapan terhadap permasalahan yang dihadapinya. Harapan menurut (Hanna, 2002) yang menjelaskan bahwa harapan adalah keinginan individu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dan harapan tersebut merupakan sebuah perubahan yang bisa dan mungkin terjadi. Harapan bisa dijadikan sebagai motivasi untuk mengubah dan mencapai keinginan individu tersebut.

Ketika seseorang dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) apabila orang tersebut memiliki ketiga hal ini di antaranya, kemampuan untuk melihat kembali suatu masalah yang dihadapi, memiliki emosi yang stabil dan juga harapan. Apabila ketiga hal tersebut terpenuhi maka orang tersebut dapat dikatakan telah memiliki *self awareness* (kesadaran diri). Hal ini didukung dengan pemaparan dari Hanna (2002) yang mengatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) apabila telah mencapai ketiga aspek kemampuan untuk melihat kembali suatu masalah yang dihadapi, memiliki emosi yang stabil dan juga harapan.

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Namun, seperti apa yang kita lihat, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang samar-samar disadari oleh individu hingga akhirnya perhatiannya terpusat (Nirwana, 2011). Sedangkan menurut Goleman (dalam Kusumawati 2013) *self awareness* (kesadaran diri) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali diri sendiri, emosi dan keberadaannya dalam masyarakat sekitarnya, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri dan yakin akan kemampuan diri sendiri.

Seseorang dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) apabila orang tersebut memiliki kesadaran yang normal akan dirinya, dan pada tahapan ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya. Dan adanya kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, *trend* menikah ketika masih kuliah ini sangat menarik untuk diteliti, karena ketika mereka memiliki *self awareness* (kesadaran diri) tertentu akhirnya bisa mengarahkan mahasiswi untuk lebih matang menghadapi segala macam permasalahan, hal tersebut yang

dibutuhkan mahasiswi, sehingga peneliti melakukan penelitian ini, karena mahasiswi harus menjalankan perannya yang lebih kompleks.

Sehingga peneliti ingin mengetahui kesadaran diri mereka ketika dihadapkan dengan permasalahan dan perubahan setelah menikah dengan judul “*self awareness* (kesadaran diri) mahasiswi yang menikah di masa perkuliahan”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *self awareness* sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Nur Khayati (2012) melakukan penelitian dengan judul “peningkatan *Self awareness* pada siswa kelas VIII terhadap pemakaian sepeda motor kelas VIII SMP Nusantara kecamatan tuntang kabupaten semarang melalui konseling kelompok rational emotif”. Persamaan penelitian Nur Khayati dengan yang peneliti lakukan adalah penggunaan variabel yang sama tentang *self awareness*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang di lakukan peneliti adalah menggunakan metode eksperimen dan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa dengan layanan konseling kelompok rational emotif dapat meningkatkan *Self-Awareness* siswa terhadap pemakaian sepeda motor kelas VIII SMP Nusantara. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif dan ingin mengetahui bagaimana *Self-Awareness* (kesadaran diri) mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan.

Bambang Tri Yudhanto (2008) melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas pelatihan *prophetic intelligence* terhadap peningkatan *self awareness* mahasiswa.” Persamaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah penggunaan variabel *Self-Awareness* (kesadaran diri) dan menjadikan mahasiswa sebagai subyeknya. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif. Fenomena dalam penelitian ini juga berbeda penelitian ini dengan pelatihan *prophetic intelligence* sedangkan yang peneliti lakukan yaitu mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan. Dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui untuk menguji apakah ada perbedaan kesadaran diri pada mahasiswa yang mengikuti pelatihan *Prophetic Intelligence* dan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan *Prophetic Intelligence*. Sedangkan yang peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana *Self-Awareness* (kesadaran diri) mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan.

Ahmat Pujiyanto melakukan penelitian dengan judul “Studi fenomenologi : kesadaran diri (*self awareness*) wanita Pekerja seks (wps) melakukan pemeriksaan VCT (*voluntary Counselling and Testing*) di layanan *mobile* VCT RSUD RAA Soewondo pati di resosialisasi lorong indah (Li) Margorejo pati. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah penggunaan variabel *self awareness* dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu fenomena yang berbeda dan tujuan yang berbeda fenomena dalam penelitian ini tentang wanita Pekerja seks (wps)

melakukan pemeriksaan vct (*voluntary Counselling and testing*) di layanan *mobile* VCT RSUD RAA Soewondo pati di resosialisasi lorong indah (Li) Margorejo pati sedangkan fenomena yang peneliti lakukan yaitu mahasiswi S1 yang menikah di masa perkuliahan. Tujuan dalam penelitian ini untuk menggambarkan *self awareness* (kesadaran diri) wanita pekerja seks (WPS) dalam melakukan pemeriksaan VCT di layanan *mobile* VCT RSUD RAA Soewondo Pati di resosialisasi Lorong Indah (LI) Margorejo Pati. Sedangkan tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana kesadaran dirinya mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan.

Purnama Asih Ningsih 2015 melakukan penelitian dengan judul “Tahapan kesadaran diri (*self awareness*) remaja putri sebagai korban kekerasan dalam pacaran”. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah penggunaan variabel *self awareness* dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada fenomena penelitian Purnama asih ningsih dengan remaja putri sebagai korban kekerasan dalam pacaran sedangkan yang dilakukan peneliti adalah pada mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan. Dan memiliki tujuan yang berbeda pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tahapan kesadaran diri (*self awareness*) remaja putri sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Sedangkan tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana kesadaran dirinya mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana *self awareness* (kesadaran diri) mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *self awareness* (kesadaran diri) mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi psikologi sosial tentang *self awareness* (kesadaran diri) mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan juga informasi bagi mahasiswi yang menikah di masa perkuliahan tentang sisi positif dan negatif mahasiswi yang sudah menikah. Serta memberikan solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswi yang sudah menikah. Agar mahasiswi memiliki kesadaran diri terhadap permasalahan dan perubahan yang terjadi setelah memutuskan untuk menikah.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pembelajaran mengenai *self awareness* (kesadaran diri) selain itu agar bisa memberikan dukungan yang positif terhadap mahasiswi strata 1 yang memutuskan menikah di masa perkuliahan dan tidak meragukan keputusannya.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam bentuk tulisan kepada pemerintah mengenai *self awareness* (kesadaran diri) mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan agar mengagendakan program bagi pasangan suami istri muda untuk memberikan pelayanan bimbingan sebelum terjadinya pernikahan di kalangan muda.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self awareness* (kesadaran diri) mahasiswi strata 1 yang menikah di masa perkuliahan dengan menggunakan metode yang berbeda.